

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam dunia usaha memberikan dampak yang begitu besar pada perekonomian Indonesia. Hal ini bisa dilihat dengan munculnya persaingan dan permintaan akan barang dan jasa. Dengan adanya persaingan yang ketat perusahaan diharuskan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif. Dengan demikian, manajer sebagai *agent* yang diberikan tugas dalam mengelola perusahaan harus bisa menentukan langkah yang tepat agar dapat bertahan dalam persaingan tersebut. Sebagian besar langkah-langkah yang dipilih manajer berkaitan dengan operasional perusahaan. Persediaan merupakan bagian penting dalam perusahaan baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Persediaan merupakan barang yang dimiliki perusahaan yang siap untuk dijual sebagai bagian dari operasional perusahaan (Subramanyam, 2014:64). Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14, persediaan merupakan *asset* yang memiliki kriteria dimana persediaan merupakan barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha. Persediaan adalah barang-barang yang ada dalam perusahaan dapat berupa barang mentah maupun barang setengah jadi yang nantinya akan diproses kembali untuk menjadi barang jadi dan akan dijual kepada konsumen (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Persediaan yang dikelola dengan tepat akan berdampak pada proses produksi perusahaan yang lancar, hal ini akan secara langsung mempengaruhi terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh manajer adalah penentuan metode penilaian persediaan yang tepat bagi perusahaan. Pemilihan metode penilaian persediaan sendiri akan berpengaruh pada besar kecilnya harga pokok penjualan, dimana nilai dari harga pokok penjualan tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya nilai dari laba yang diperoleh perusahaan serta nilai dari *asset* pada laporan keuangan.

Dalam pemilihan metode penilaian persediaan terdapat 3 metode pemilihan persediaan yaitu, metode *First In First Out* (FIFO), metode *Last In First Out* (LIFO), dan metode rata-rata/*average*. Namun dengan adanya revisi terhadap metode penilaian persediaan yakni revisi PSAK 14 (revisi 2008) menjadi 2 metode penilaian persediaan yang diakui yaitu FIFO dan *average*. Hal ini juga ditekankan pada peraturan perundang-undangan No.36 Tahun 2008 (Revisi keempat Undang-Undang No.7 Tahun 1991 tentang Perpajakan) dimana perusahaan hanya boleh menggunakan metode penilaian persediaan FIFO atau metode rata-rata. Dalam dunia perpajakan metode LIFO dianggap merugikan Negara hal ini dikarenakan penggunaan dari metode LIFO sendiri memberikan hasil laba perusahaan menjadi semakin kecil sehingga menyebabkan beban pajak penghasilan yang menjadi kecil..

Penentuan metode akuntansi penilaian persediaan yang dilakukan manajer berhubungan dengan teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif sendiri memiliki tujuan untuk memprediksi konsekuensi yang dapat terjadi apabila manajer perusahaan membuat pilihan tertentu bagi perusahaan. Dalam Teori Akuntansi Positif penjelasan dan prediksi tentang pengaruh langkah yang dipilih oleh manajemen didasarkan pada hubungan keagenan antara manajer dan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pemerintah, dan pengelola pasar modal. Teori Akuntansi Positif mendasari individu untuk bertindak atas dasar motivasi pribadi dan berusaha meningkatkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Mahardika, Malika, dan Afifudin (2017) berpendapat bahwa pada saat sekarang Teori Akuntansi Positif lebih menekankan kepada penjelasan atau praktek-praktek yang berjalan dan prediksi terhadap peranan akuntansi dan informasi terkait kepuasan individu dan pihak yang berperan dalam ekonomi.

Pemilihan metode persediaan juga berkaitan dengan Hipotesis Ricardian dimana pemilihan dari metode persediaan sendiri akan membawa dampak pada laporan keuangan dimana penggunaan metode FIFO akan meningkatkan nilai persediaan akhir yang nantinya akan meningkatkan nilai dari laba kotor sedangkan penggunaan metode *average* akan menurunkan nilai persediaan akhir sehingga nilai dari harga pokok penjualan menjadi tinggi yang menyebabkan

nilai dari laba kotor menjadi rendah sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan pajak.

Adanya penerapan metode penilaian persediaan yang memberikan hasil berbeda pada laporan keuangan dapat memberikan pengaruh pada kinerja manajer dalam suatu perusahaan. Dalam kasus ini manajer dan pemilik memiliki kepentingan yang berbeda, dimana manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan akan lebih memilih meningkatkan laba. Apabila pada suatu perusahaan menetapkan laba sebagai alat ukur kinerja seorang manajer, sedangkan pemilik lebih memilih untuk tetap mendapatkan masukan namun dapat melakukan penghematan pajak. Dengan adanya perbedaan kepentingan ini maka pada pemilihan metode penilaian persediaan manajer cenderung akan menggunakan metode FIFO yang dapat meningkatkan laba sedangkan pemilik akan lebih memilih menggunakan metode *Average* yang dapat memberikan laba yang rendah.

Adanya dua metode yang memiliki pengaruh berbeda pada laporan keuangan menjadi dasar pertimbangan perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaan yang tepat. Dalam penentuan metode akuntansi penilaian persediaan yang akan digunakan, terdapat faktor-faktor yang mampu mempengaruhi pemilihan metode persediaan yaitu *Financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, likuiditas, Variabilitas persediaan persediaan, dan *gross profit margin* (Kadim, Suratman, dan Muis. 2019; Ayem dan Harjanta, 2018; Riswan dan Fasa, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Kadim dkk., (2019) memberikan hasil bahwa variabel rasio lancar, perputaran persediaan, dan margin laba kotor berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, Ayem dan Harjanta, (2018) pada penelitiannya memberikan hasil variabel variabilitas persediaan, dan laba sebelum pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap metode penilaian persediaan. Pada penelitian Riswan dan Fasa, (2016) memberikan hasil bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Namun pada penelitian yang dilakukan serta Sangadah, (2014) menjelaskan bahwa variabel

margin laba kotor dan *financial leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Pada penelitian sebelumnya yang memberikan hasil yang belum konsisten maka pada penelitian saat ini akan menguji kembali faktor *leverage*, ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, kepemilikan manajerial, dan *gross profit margin*. Maka, penelitian ini akan berfokus pada faktor *leverage*, ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, kepemilikan manajerial, dan *gross profit margin*.

Suwarjeni (2017:62) berpendapat bahwa *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang didanai dengan hutang. Nilai *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset yang dimiliki oleh perusahaan didanai oleh utang. Saat nilai dari *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan lebih rentan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu untuk menutupi hutangnya menggunakan aset dan ekuitas, hal ini menyebabkan kurangnya keinginan investor dan kreditor untuk menginvestasikan dan meminjamkan dananya. Nilai dari *leverage* yang tinggi dapat diatasi dengan meningkatkan nilai dari aset. Riswan dan Fasa (2016) berpendapat bahwa, salah satu cara untuk menaikkan nilai aset yakni dengan menaikkan nilai persediaan, sehingga metode penilaian persediaan yang dapat digunakan perusahaan untuk menaikkan nilai persediaan adalah metode FIFO, sedangkan perusahaan yang sudah memiliki *leverage* rendah menggunakan metode *average*.

Variabilitas persediaan menunjukkan variasi nilai persediaan akhir dalam perusahaan (Sangadah, 2014). Nilai dari variabilitas sendiri menunjukkan penggunaan metode akuntansi penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai nilai persediaan stabil mengindikasikan memiliki nilai dari variabilitas yang rendah. Nilai variabilitas yang rendah dalam perusahaan menunjukkan metode akuntansi penilaian persediaan cenderung menggunakan metode rata-rata. Sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai persediaan tinggi maka variabilitas persediaannya juga tinggi. Perusahaan yang nilai variabilitasnya tinggi cenderung menggunakan metode penilaian persediaan FIFO. Investor cenderung untuk memilih

menggunakan metode *average* yang memberikan informasi lebih stabil serta dapat memprediksi dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan manajerial menunjukkan presentase kepemilikan saham oleh manajer perusahaan (Riswan dan Fasa, 2016). Manajer sebagai *agent* yang diberikan tugas dalam mengelola perusahaan tentunya mengharapkan peningkatan dalam entitas sehingga mendapatkan insentif yang layak atas keberhasilannya. Namun lain hal dengan pemilik (*shareholder*) yang akan lebih memilih untuk menekan pendapatan agar dapat meminimalisasi pajak. Perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajer yang kecil atau tidak ada sama sekali lebih memungkinkan untuk menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO, hal ini dikarenakan dengan menggunakan metode FIFO laba yang diperoleh akan menjadi lebih tinggi sehingga insentif yang diperoleh manajer juga akan tinggi. Namun apabila manajer memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan manajer cenderung menggunakan metode akuntansi persediaan *average*.

Margin laba kotor menggambarkan laba kotor yang bisa dicapai dari jumlah penjualan bersih. Laba kotor sendiri menggambarkan seberapa besar laba yang dapat diperoleh perusahaan sebelum dikurangi dengan beban dan pendapatan lain perusahaan. Margin laba kotor sendiri dapat diukur dengan membandingkan laba kotor dan penjualan. Perusahaan yang memiliki nilai laba kotor yang rendah cenderung menggunakan metode rata-rata (*average*) dan sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai dari laba kotor yang rendah cenderung menggunakan metode FIFO. Nilai dari *gross profit margin* sendiri berkaitan dengan pemilihan metode persediaan dimana semakin tinggi laba kotor akan mempengaruhi besarnya laba operasi perusahaan yang mana nantinya akan menunjukkan hasil dari beban pajak yang besar pula, sedangkan nilai *gross profit margin* yang rendah akan memberikan nilai dari laba operasi menjadi rendah sehingga nilai dari beban pajak itu sendiri menjadi rendah dan perusahaan bisa melakukan penghematan pajak.

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Perusahaan manufaktur merupakan sebuah usaha yang

mengelola bahan-bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Perusahaan manufaktur dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki persediaan paling banyak, dengan persediaan yang banyak dan beragam perusahaan diharuskan untuk menentukan metode akuntansi penilaian persediaan yang tepat, karena pemilihan metode penilaian persediaan memiliki pengaruh pada hasil dari laporan keuangan. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2013-2017, periode yang digunakan pada penelitian ini diambil dari data terbaru sehingga memberikan informasi dan data yang akurat dengan kondisi saat ini.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan teori dan penjelasan yang ada pada latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah *leverage*, variabilitas persediaan, kepemilikan manajerial, dan *gross profit margin* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial leverage*, variabilitas persediaan, kepemilikan manajerial, dan *gross profit margin* terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat akademik**

Sebagai acuan atau pembanding bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama yaitu pengaruh *leverage*, variabilitas persediaan, kepemilikan

manajerial, dan *gross profit margin* terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi investor dalam melakukan investasi dengan melihat faktor *financial leverage*, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, dan *gross profit margin* yang mendasari pemilihan metode penilaian persediaan perusahaan dalam rangka mendapatkan keuntungan investasi.
- b. Sebagai masukan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), mempertimbangkan faktor *leverage*, variabilitas persediaan, kepemilikan manajerial, dan *gross profit margin* dalam melakukan revisi PSAK 14 di masa depan.

## 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

### BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, dan analisis data.

### BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

### BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bab ini berisikan simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.